
Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

*Suhartatik¹, Hasifah², Siti Aminah³, Andi Efi⁴ Sitti Rahmatia⁵ Nuraeni Mustari⁶

Politeknik kesehatan makassar*^{1,3,5,6}
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin ^{2,4}

Corresponding Author : (suhartatik2212@gmail.com/081342999419)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 10.11.2022
Disetujui : 29.11.2022
Dipublikasi : 30.11.2022

Keywords: Knowledge;
Behavior; Incidence Of
Leucorrhoea

Abstrak

Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang terkadang disertai rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, kerap disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten. Bone. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis dengan menggunakan komputer program komputer. Metode sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel 82 siswa. Hasil analisis bivariat menunjukkan pengetahuan ($p = 0.055$), dan perilaku ($p = 0,048$) memiliki pengaruh terhadap kejadian keputihan pada remaja di SMA Negeri 1 Ulaweng Kab. Bone. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku memiliki pengaruh terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone.

Kata Kunci : Pengetahuan; Perilaku; Kejadian Keputihan

Factors Influencing Knowledge And Behavior Of Leurity In Adolescent Women

Abstark

Leucorrhoea is an excessive discharge from the vagina which is sometimes accompanied by itching, pain, burning sensation on the lips of the genitals, often accompanied by a foul odor, and causes pain when urinating. The purpose of this study was to identify the factors that influence the incidence of vaginal discharge in young women at SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten. Bone. The research design used was an analytic descriptive study with a cross sectional approach. Instruments or data collection tools used in this study are questionnaires or questionnaires. The data that has been collected, processed and analyzed using a computer program. The sampling method used is Simple Random Sampling with a total sample of 82 students. The results of the bivariate analysis showed that knowledge ($p = 0.055$) and behavior ($p = 0.048$) had an influence on the incidence of vaginal discharge in adolescents at SMA Negeri 1 Ulaweng, Bone. The conclusions in this study indicate that knowledge and behavior have an influence on the incidence of vaginal discharge in young women at SMA Negeri 1 Ulaweng, Bone Regency.

Pendahuluan

Secara etiologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (adolescence). Menurut organisasi dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) menyebut kaum muda untuk usai antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, The Health Resources and services Administrations Gueldelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmira, 2016). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75% Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% dan berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), untuk wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 75% (Deissy,2016). Sekitar 1 miliar manusia setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia (Kusmiran, 2016). Secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Depkes, 2001 dalam, Widyastuti, 2016). Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (FCI,2000). Informasi biasanya hanya dari teman dan atau media, yang biasanya sering tidak akurat. Hal inilah yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian maternal,

kematian anak dan bayi, aborsi tidak aman, IMS, kekerasan/pelecehan seksual, dan lain-lain (MOH-GOI, 1999 dalam kutipan Widyastuti, 2009). Penduduk Kabupaten Bone yang berusia 0-14 tahun pada tahun 2004 sebesar 30,52%, tahun 2005 sebesar 31,17%, dan pada tahun 2006 turun menjadi 21,01%, ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan tingkat kelahiran. (Profilbone,2008) Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, kurang informasi cara melakukan vulva hegyen, dan kurangnya pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi keputihan. Dari hasil survey awal yang didapat siswa SMA Negeri 1 Ulaweng mengatakan bahwa mereka selalu mengalami keputihan sebelum menstruasi dan sesudah menstruasi.

Bahan dan Metode

Penilaian ini termasuk jenis penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian deskriptif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mencoba mencari hubungan antara variabel. Penelitian ini perlu dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, seberapa besar hubungan antar variabel yang ada, perlu juga diketahui apa ada variabel kontrolnya (Setiadi, 2016). Sedangkan pendekatan *cross sectional* adalah jenis pendekatan yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat (Nursalam, 2011).

Hasil penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone

Kriteria	n	%
15 Tahun	12	14.6
16 Tahun	36	43.9
17 Tahun	24	29.3
18 Tahun	10	12.2
Kelas		
X Mia	13	15.9
X Iis	13	15.9
XI Ipa	13	15.9
XI Ips	13	15.9
XII Ipa	13	15.9
XII Ips	17	20.7

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi menurut usia diketahui bahwa dari 82 responden, terdapat remaja yang berusia 16 tahun paling banyak dengan jumlah sebanyak 36 responden (43.9%), sementara yang paling sedikit usia 18 tahun sebanyak 10 responden (12.2%). Menurut kelas diketahui bahwa dari 82 responden, terdiri dari kelas X Mia sebanyak 13 responden (15.9%), X Iis sebanyak 13 responden (15.9%), kelas XI IPA sebanyak 13 responden (15.9%), kelas XI IPS sebanyak 13 responden (15.9%), kelas XII IPA 13 responden (15.9%), dan XII IPS sebanyak 17 responden (20.7%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Keputihan Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone

Pengetahuan	Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri						p
	Fisiologis		Patologis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	50	61.0	10	12.2	60	73.2	0.055
Baik	22	26.8	0	0	22	26.8	
Total	72	87.8	10	12.2	82	100	

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 82 responden terdapat 60 responden berpengetahuan kurang dan mengalami kejadian keputihan yang fisiologis sebanyak 50 responden (61.0%), dan yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 10 responden (12.2%). Responden berpengetahuan baik sebanyak 22 responden dan semuanya mengalami kejadian keputihan yang fisiologis.

Setelah dilakukan uji statistik dengan uji Chi-square dengan Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0.055$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0.1$. Dengan demikian, ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone.

Tabel 3. Hubungan Perilaku yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone

Perilaku	Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri						p
	Fisiologis		Patologis		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	51	62.2	10	12.2	61	74.4	0.058
Baik	21	25.6	0	0	21	25.6	
Total	72	87.8	10	12.2	82	100	

Berdasarkan Tabel 3 uji Chi-square diatas, didapatkan hasil bahwa dari 82 responden terdapat 61 responden berperilaku buruk dan mengalami kejadian keputihan yang fisiologis sebanyak 51 responden (62.2%). Responden yang berperilaku baik sebanyak 21 responden dan semuanya mengalami kejadian keputihan yang fisiologis.

Setelah dilakukan uji statistic dengan uji Chi-square dengan Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0.058$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0.1$. Dengan demikian, ada hubungan antara perilaku terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini enunjukkan bahwa 82 responden terdapat 60 responden berpengetahuan kurang dan mengalami kejadian keputihan yang fisiologis sebanyak 50 responden (61.0%), dan yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 10 responden (12.2%). Responden berpengetahuan baik sebanyak 22 responden dan semuanya mengalami kejadian keputihan yang fisiologis. Dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0.055$ ($p < \alpha$ (0.1)) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan dengan kejadian keputihan remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan

kurang dan pengetahuan baik semuanya mengalami kejadian keputihan fisiologis. Pengetahuan remaja sangat berpengaruh dengan kejadian keputihan, pengetahuan remaja terhadap pencegahan keputihan, tapi pengetahuan akan memberi pemahaman tentang kondisi dan perubahan tubuh pada saat keputihan sehingga tidak terjadi salah pengertian dan kecemasan yang berlebihan terhadap kondisi tersebut. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003 dalam kutipan Wawa & Dewi 2010). Tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap

kesehatannya yang dimiliki oleh remaja jika terjadinya kelainan atau gangguan kesehatan pada remaja, jika dapat segera di atasi secepat mungkin. Jadi, tingkat pengetahuan sangatlah erat kaitannya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rita, 2012) yang berjudul hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa dari 33 responden yang berpengetahuan baik dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 2 orang (6.1%), dan yang berpengetahuan baik dengan tidak adanya kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 31 orang (93.9%), sedangkan dari 39 responden yang berpengetahuan kurang dengan kejadian keputihan pada remaja sebanyak 38 orang (97.4%), sedangkan yang berpengetahuan kurang dengan tidak adanya kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 1 orang (2.6%). Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap kejadian keputihan serta informasi yang didapatkan akan sangat mempengaruhi pengetahuan siswa. Karena semakin banyak siswa mendapatkan informasi tentang kejadian keputihan maka semakin baik juga pengetahuan siswa, sebaliknya semakin siswa tidak memperoleh informasi maka semakin kurang pula pengetahuan siswa tentang kejadian keputihan. oleh karena itu pencegahan dan cara mengatasi keputihan sangatlah berpengaruh pada sikap perilaku bagaimana mereka mencegah dan mengatasi keputihan. hal ini banyak remaja yang menyepelekan bahkan banyak juga yang tidak peduli akan kebersihan alat genitalia, karena banyak remaja yang kurang memahami dan kurangnya informasi tentang kejadian keputihan.

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa 82 responden terdapat 61 responden berperilaku buruk dan mengalami kejadian keputihan yang fisiologis sebanyak 51 responden (62.2%), dan yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 10 responden (12.2%). Responden yang berperilaku baik sebanyak 21 responden dan semuanya mengalami kejadian keputihan yang fisiologis. Dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0.058$ ($p < \alpha$ (0.1)) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara perilaku dengan kejadian keputihan remaja putri di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku buruk dan perilaku baik semuanya mengalami kejadian keputihan fisiologis. Menurut Notoatmojo (2003), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, namun demikian dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut di atas. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, di mana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif,

maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak berlangsung lama.

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior cause). Dan dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagian dari orang dan masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sandra, 2009) yang berjudul hubungan pengetahuan dan perilaku remaja terhadap keputihan di SMA Salatiga menyatakan bahwa dari 32 responden yang berperilaku positif dan melakukan pencegahan keputihan sebanyak 24 (75%), sementara dari 26 responden yang berperilaku negative dan melakukan pencegahan keputihan sebanyak 8 (30.76%), perilaku remaja berpengaruh dengan keputihan sebanyak 8 (30.76%). Perilaku remaja berpengaruh dengan keputihan. perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, jika ibu mempunyai pengetahuan yang baik, pendidikan yang tinggi dengan perilaku yang baik, maka keadaan dan kondisi siswa tidak perlu dikhawatirkan, karena siswa berada pada keadaan yang sehat setiap hari. Sedangkan jika siswa ingin terhindar dari keputihan, maka remaja putri mesti menjaga kebersihan daerah tersebut itu. Kebersihan organ kewanitaan hendaknya sejak bangun tidur dan mandi pagi, terutama remaja putri harus membiasakan perilaku yang baik. Kelemahan dalam penelitian ini antara lain, pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif sehingga kebenaran data sangat tergantung pada kejujuran responden. Juga terdapat keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga subjek yang diperoleh relatif sedikit dan hanya menggunakan kuesioner tidak dilakukan wawancara secara langsung. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan.

Kesimpulan

1. Didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. dengan nilai $p < \alpha$.
2. Didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone. dengan nilai $p < \alpha$

Saran

1. Bagi SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone Mempertahankan personal hygiene dalam mencegah terjadinya keputihan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan analisis penyakit yang akan diakibatkan oleh keputihan yang berlebihan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran siswa.

Referensi

- Aulia 2012. Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi. Jogjakarta: Buku Biru.
- Hidayat, A.A 2008. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah cetakan 3.: Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, Eny 2016. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita Jilid 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Nanlessy, Deisy Marcelien, dkk 20156. Hubunga Antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genetalia dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://ciscobinary.openh264.org/openh264-win32-v1.1-Firefox33.zip> Diakses 30 Oktober 2014.*
- Notoatmojo, Soekidjo 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.*
- Nursalam 2011 Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.*
- Riyanto, Agus 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan yogyakarta: Nuha medika.*
- Sibagariang, E.E dkk 2010. Kesehatan Reproduksi Wanita.: Jakarta Timur: Trans Info Media Jakarta.
- Setiadi 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wawan, A & M, Dewi 2010. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuh. Medika.
- Widyastuti, Yani dkk 2016. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitrayama.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Ulaweng Kabupaten Bone.